

## EDUKASI STUNTING DENGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DI DAWIS RT.06 RW.11 TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG

Sigit Sugiharto<sup>1</sup>, Harsono<sup>2</sup>, Maulidta Karunianingtyas Wirawati<sup>3</sup>, Hargianti Dini  
Iswandari<sup>4</sup>

Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia<sup>4</sup>

e-mail: [sigitsugiharto.stikes.wh@gmail.com](mailto:sigitsugiharto.stikes.wh@gmail.com)<sup>1</sup>, [mr.harsono77@gmail.com](mailto:mr.harsono77@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[maulidtakw@gmail.com](mailto:maulidtakw@gmail.com)<sup>3</sup>, [hargianti.dini@gmail.com](mailto:hargianti.dini@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Pencegahan stunting sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian stunting, yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi mendatang. Peran serta dan partisipasi aktif warga menjadi komponen penting yang menentukan keberhasilan intervensi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai stunting, penyebabnya, serta upaya pencegahannya melalui pendekatan edukatif dan pemanfaatan teknologi informasi. Metode kegiatan diawali dengan survei dan koordinasi dengan RT Tambakaji untuk memperoleh data awal dan perizinan. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi yang mencakup penyampaian materi tentang definisi stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan berbasis keluarga. Inovasi dilakukan dengan mengenalkan sumber informasi yang kredibel serta aplikasi Android yang dapat membantu orang tua memantau tumbuh kembang anak secara mandiri. Diskusi yang menyertai kegiatan ini mengungkap adanya stigma sosial terhadap stunting serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai batasan pertumbuhan normal anak. Selain itu, warga juga menyampaikan kekhawatiran terkait keakuratan aplikasi yang digunakan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pencegahan stunting sejak dini serta mendorong pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci:** *Stunting, Teknologi Informasi, Edukasi Stunting, Aplikasi Stunting, Gizi Buruk*

### ABSTRACT

Stunting prevention is essential to reducing the incidence of stunting, which has long-term impacts on the quality of future generations. The active participation of residents is a crucial component in determining the success of the intervention. This community service activity aims to increase residents' understanding of stunting, its causes, and prevention efforts through an educational approach and the use of information technology. The activity method began with a survey and coordination with the Tambakaji neighborhood association (RT) to obtain baseline data and obtain permits. Next, outreach activities were conducted, including the delivery of material on the definition of stunting, risk factors, long-term impacts, and family-based prevention measures. Innovations were implemented by introducing credible information sources and an Android application that can help parents monitor their children's growth and development independently. Discussions accompanying this activity revealed a social stigma against stunting and a lack of public understanding regarding the limits of normal child growth. Furthermore, residents also expressed concerns regarding the accuracy of the application used. This activity successfully raised public awareness of the importance of early stunting prevention and encouraged the use of technology as a tool in monitoring child growth and development.

**Keywords:** *Stunting, Information Technology, Stunting Education, Stunting Applications, Malnutrition*

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan dan kondisi kekurangan gizi kronis yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama, bukan muncul secara tiba-tiba. Masalah ini masih menjadi tantangan besar dan mendapat perhatian serius secara global. Dampak stunting sangat mengkhawatirkan karena dapat mengancam kualitas dan keberlangsungan generasi penerus bangsa (Rukmansyah et al., 2024). Stunting terjadi akibat berbagai faktor, antara lain kondisi kesehatan dan gizi ibu, riwayat penyakit yang dialami ibu, kecukupan gizi pada bayi dan balita, kondisi sosial ekonomi, ketersediaan sanitasi dan air bersih, serta infeksi penyakit. Dampaknya pada balita sangat serius, mencakup peningkatan angka kesakitan dan kematian anak, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, naiknya biaya perawatan kesehatan, menurunnya produktivitas, meningkatnya risiko berbagai penyakit, gangguan kesehatan reproduksi, hingga penurunan kapasitas kerja di masa depan (Yuwanti et al., 2022). Menurut hasil penelitian yang dirilis oleh WHO, salah satu penyebab terjadinya stunting adalah tingginya angka pernikahan dini. Pada tahun 2021, proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah pada usia muda tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yaitu sebesar 5,43% dan 4,60% (Duana et al., 2022).

Hasil pengkajian menunjukkan adanya hubungan antara stunting dan perkembangan kognitif anak. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal. Jika tidak ditangani, gangguan perkembangan kognitif ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup individu di masa mendatang (Imeldawati, 2025). Di Indonesia, stunting pada anak dikaitkan dengan faktor-faktor berikut: jenis kelamin laki-laki, kelahiran prematur, panjang badan lahir pendek, pemberian ASI tidak eksklusif selama 6 bulan pertama, tinggi badan ibu pendek, pendidikan ibu rendah, status sosial ekonomi rumah tangga rendah, tinggal di rumah tangga dengan jamban tidak layak dan air minum tidak diolah, akses buruk ke layanan kesehatan, dan tinggal di daerah pedesaan (Beal et al., 2018). Masalah status gizi sangat pendek dan pendek pada anak usia 5–12 tahun di Indonesia, termasuk di Provinsi Papua Barat, masih tinggi, yaitu 11,5 % (sangat pendek) dan 22,8 % (pendek) (Briliannita et al., 2022).

Stunting berisiko menimbulkan kematian dan gangguan kesehatan lainnya. Persentase balita stunting di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2021 sebesar 12,5%. Penyebab dari stunting antara lain kelahiran prematur, faktor lingkungan, perilaku hidup sehat dan bersih, kebiasaan merokok dari salah satu anggota keluarga, pola makan yang sehat, penyakit diare, jarak kelahiran, pemahaman dan sikap keluarga dalam memberikan nutrisi yang sehat. Dampak dari stunting yang antara lain adalah terjadinya penurunan kognitif dan kecerdasan anak (Anwar et al., 2022). Anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan dengan ibu yang bekerja memiliki risiko 1,116 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak-anak di pedesaan (IK 95%: 1,107–1,124). Selain itu, ibu bekerja yang berstatus menikah menunjukkan risiko 1,500 kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan ibu yang bercerai (IK 95%: 1,461–1,540). Risiko stunting juga meningkat secara signifikan pada anak usia 12–23 bulan yang ibunya bekerja, yakni 2,831 kali lebih besar dibandingkan anak usia di bawah 12 bulan (IK 95%: 2,809–2,854). Anak di bawah dua tahun yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dari ibu bekerja memiliki risiko 1,020 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang menerima ASI eksklusif (IK 95%: 1,012–1,027) (Supadmi et al., 2024).

Ibu bekerja dengan perilaku tidak menyusui eksklusif meningkatkan risiko stunting hingga 8.000 kali lipat dibandingkan ibu yang menyusui secara eksklusif (Agustin et al., 2024). Faktor budaya juga berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas, program disarankan melakukan edukasi masyarakat yang lebih intensif, memperbaiki logistik, serta mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pelaksanaan

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

program (Yusriadi et al., 2024). Upaya penanggulangan masalah stunting memerlukan intervensi yang efektif, salah satunya melalui edukasi yang ditujukan kepada orang tua. Metode edukasi emo-demo efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua untuk mencegah stunting dan lebih berdampak dibandingkan metode edukasi konvensional lainnya (Shofa et al., 2024).

Edukasi mengenai stunting kepada ibu yang memiliki anak stunting dapat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif dalam pola pengasuhan. Upaya ini sangat direkomendasikan guna meningkatkan pengetahuan ibu, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan kualitas tumbuh kembang anak. Dengan demikian, angka kejadian stunting di Indonesia diharapkan dapat menurun secara signifikan (Rizky Maulana et al., 2024). Partisipasi aktif dan dukungan dari berbagai elemen, seperti tokoh masyarakat, aparat desa, ketua tim penggerak PKK di tingkat kecamatan dan desa Kandangan, perlu lebih dimaksimalkan untuk memastikan keberhasilan program ini. Peran aktif para kader menjadi kunci utama dalam menjalankan dan menggerakkan seluruh kegiatan yang direncanakan (Sahira & Assariah, 2023).

Edukasi pencegahan stunting disajikan dalam bentuk presentasi PowerPoint dan video sangat efektif dalam membantu individu memahami konsep-konsep yang sulit dan mendorong mereka untuk belajar lebih lanjut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK tentang pencegahan stunting (Mahihody et al., 2024). Berdasarkan dashboard kesehatan di kota Semarang, angka kejadian stunting di Kecamatan Ngaliyan masih cukup tinggi. Di tahun 2025 bulain bulan Januari hingga Mei 2025 angka kejadian masih diangka yang cukup tinggi. Di bulan Januari terdapat 66, Februari terdapat 188, Maret terdapat 188, April terdapat 178, dan bulan Mei terdapat 178 (*Dashboard Kesehatan Kota Semarang*, n.d.). Kelurahan Tambakaji menempati urutan kedua dengan jumlah stunting yang banyak.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan kepada para kelompok Dawis dan bertempat di salah satu warga yang berlokasi di RT.06 RW.11 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah. Metode pengabdian dilaksanakan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

### 1. Survei dan Perizinan

Kegiatan awal yang dilaksanakan adalah survey di lingkungan RT dan RW tentang kondisi stunting di wilayah RW. Kemudian dilakukan pemilihan tempat dan perizinan tempat dilaksanakannya edukasi. Pemangku kepentingan dalam tahap ini adalah mempersiapkan peserta yang diikuti dalam kegiatan.

### 2. Penyiapan materi edukasi

Untuk pencegahan meningkatnya angka stunting, perlu dilakukan sosialisasi atau edukasi tentang stunting. Pada tahap ini dilakukan penyiapan materi edukasi tentang stunting. Edukasi yang diberikan berupa pengetahuan tentang stunting, pencegahan stunting, pernikahan dini, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk deteksi dini stunting.

### 3. Sosialisasi dan Presentasi

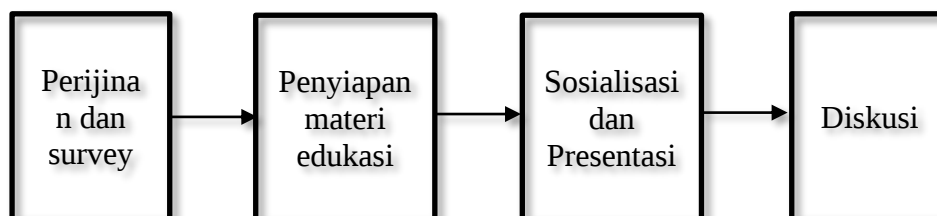
Tahap ini adalah kegiatan sosialisasi dan presentasi tentang pentingnya pencegahan stunting dan pemanfaatan teknologi informasi dalam deteksi dini stunting.

### 4. Diskusi

Pada tahap ini diberikan kesempatan kepada para peserta untuk bertanya, dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum ditangkap jelas oleh peserta

## 5. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk memberikan gambaran seberapa jauh tingkat pemahaman peserta tentang stunting setelah dilakukan sosialisasi, presentasi dan diskusi.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi tentang stunting yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama terkait penggunaan teknologi untuk pencegahan stunting. Sebelum kegiatan ini dilakukan, mayoritas warga sudah mengetahui apa itu stunting tetapi belum memahami bahwa teknologi dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahannya. Selama ini, informasi yang diperoleh warga lebih banyak bersumber dari pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain.

Melalui edukasi yang diberikan secara langsung dan interaktif, masyarakat diperkenalkan pada berbagai aplikasi digital, seperti layanan konsultasi gizi secara online, aplikasi pemantauan pertumbuhan anak, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan. Teknologi yang sebelumnya dianggap tidak relevan, kini mulai dilihat sebagai sarana yang bermanfaat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Briliannita et al. (2022) yang menekankan pentingnya peran informasi dan akses edukasi gizi dalam menurunkan risiko stunting pada anak usia dini. Selain itu, penggunaan teknologi sebagai alat edukasi dapat membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko dan dampak stunting, seperti yang diuraikan oleh Anwar et al. (2022), termasuk rendahnya pemahaman gizi keluarga, kebersihan lingkungan, serta pengaruh perilaku hidup sehat. Kegiatan ini telah membuka pandangan baru bagi masyarakat dan menumbuhkan semangat untuk lebih proaktif dalam mencari informasi melalui platform digital. Dengan pemahaman yang mulai terbentuk, diharapkan masyarakat dapat menerapkan teknologi sebagai bagian dari upaya nyata dalam mencegah stunting di lingkungannya.

Pada tahap kegiatan survei, diketahui bahwa terjadi peningkatan angka kejadian stunting di wilayah RW 11 Tambakaji Ngaliyan. Guna mencegah terjadinya stunting, Dawis RT 6 dan Ketua RT 6 memberikan kesempatan untuk dilakukan pencegahan dan sosialisasi di lingkungan RT 6.



**Gambar 2. Kelompok Dawis**

Pada tahap presentasi dan sosialisasi, warga diberikan materi yang komprehensif mengenai stunting, mencakup pengertian, penyebab utama, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahannya. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif, disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang peserta yang sebagian besar merupakan orang tua balita dan kader kesehatan lingkungan. Warga dijelaskan bahwa stunting bukan hanya masalah kekurangan gizi semata, tetapi juga merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor seperti pola makan yang tidak tepat, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan anak, sanitasi lingkungan yang buruk, serta akses layanan kesehatan yang terbatas. Selain itu, dipaparkan pula konsekuensi jangka panjang dari stunting, seperti menurunnya kemampuan kognitif anak, produktivitas rendah saat dewasa, hingga risiko penyakit degeneratif di kemudian hari.

Setelah warga memahami dasar-dasar tentang stunting, sesi dilanjutkan dengan materi khusus mengenai upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Salah satu pendekatan inovatif yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pemahaman dan tindakan nyata terhadap pencegahan stunting. Warga diajak untuk mengenal dan mengakses informasi terpercaya mengenai stunting dari berbagai situs resmi, seperti website Kementerian Kesehatan RI, WHO, UNICEF, dan situs lembaga kesehatan lainnya. Peserta dibimbing bagaimana cara mencari dan memilah informasi secara cerdas melalui pencarian di internet, sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan secara berkelanjutan.

Tak hanya berhenti pada informasi pasif, kegiatan ini juga memperkenalkan sejumlah aplikasi Android yang dapat digunakan secara mandiri oleh orang tua untuk memantau pertumbuhan anak, terutama dalam hal pengukuran panjang atau tinggi badan. Beberapa aplikasi populer seperti PrimaKu, SiAP (Sistem Informasi Anak Pintar), dan aplikasi pertumbuhan anak dari WHO diperkenalkan dan dipraktikkan langsung oleh peserta dengan panduan dari tim. Warga tampak antusias karena merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam memantau kondisi tumbuh kembang anak secara rutin dan objektif. Diharapkan, dengan pemanfaatan teknologi sederhana ini, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pertumbuhan anak akan meningkat dan menjadi langkah konkret dalam menurunkan angka stunting secara signifikan di lingkungan mereka masing-masing.

Sebagai tindak lanjut dari sesi praktik, kegiatan dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil yang mendorong warga berbagi pengalaman dan solusi terkait tantangan pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Diskusi ini memperkuat pemahaman sekaligus membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam pencegahan stunting. Seperti disampaikan oleh Rukmansyah et al. (2024), upaya di tingkat desa lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif. Warga juga semakin sadar bahwa stunting tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga mengganggu

perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan belajar dan konsentrasi (Imeldawati, 2025). Dengan jejaring dukungan komunitas yang terbentuk, diharapkan upaya pencegahan stunting dapat lebih berkelanjutan.



**Gambar 3. Sosialisasi dan Presentasi**

Pada tahap diskusi yang berlangsung setelah pemaparan materi dan praktik penggunaan aplikasi, warga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan pengalaman pribadi terkait isu stunting. Diskusi berlangsung hangat dan interaktif, mencerminkan antusiasme warga terhadap topik yang dibahas. Dari diskusi tersebut terungkap beberapa tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi masyarakat dalam menyikapi kasus stunting, baik secara pribadi maupun di lingkungan sekitar.

Selain itu, warga juga menyampaikan adanya keraguan dalam menentukan apakah anak mereka benar-benar mengalami stunting atau tidak. Ketidakpastian ini timbul karena masih kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan panjang atau tinggi badan ideal anak berdasarkan usia dan jenis kelamin. Banyak orang tua mengandalkan pengamatan visual atau membandingkan dengan anak tetangga sebagai tolok ukur pertumbuhan anak mereka, tanpa data atau standar yang objektif. Dalam kesempatan ini, tim pengabdian menjelaskan tentang pentingnya standar pertumbuhan yang dikeluarkan oleh WHO dan bagaimana grafik pertumbuhan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui status gizi anak secara akurat.



**Gambar 4. Diskusi**

Sebagian warga mengungkapkan bahwa mereka merasa malu apabila suatu saat anaknya diketahui mengalami stunting. Stigma sosial dan anggapan negatif dari lingkungan

sekitar seringkali membuat para orang tua enggan mengakui atau mencari bantuan ketika mencurigai adanya masalah pertumbuhan pada anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa selain edukasi tentang gizi dan kesehatan, penting juga dilakukan pendekatan yang menekankan bahwa stunting bukanlah aib, melainkan kondisi yang bisa dicegah dan ditangani dengan dukungan bersama. Edukasi yang berempati menjadi kunci untuk menghilangkan rasa malu tersebut dan menggantinya dengan semangat untuk peduli serta bertindak lebih awal. Sejalan dengan temuan Mahihody et al. (2024), edukasi pencegahan stunting yang dilakukan secara langsung kepada kelompok ibu, seperti kader PKK, terbukti mampu membangun kesadaran kolektif dan mengurangi stigma yang selama ini menjadi hambatan dalam penanganan stunting di masyarakat.

Pertanyaan juga muncul terkait dengan akurasi dari aplikasi-aplikasi Android yang diperkenalkan sebelumnya. Beberapa warga khawatir apakah aplikasi tersebut benar-benar dapat diandalkan dalam menentukan status pertumbuhan anak. Tim pengabdian menjelaskan bahwa sebagian besar aplikasi yang direkomendasikan telah dikembangkan berdasarkan standar internasional dan dikelola oleh lembaga resmi seperti Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) atau WHO. Namun demikian, disampaikan juga bahwa aplikasi tersebut hanya bersifat alat bantu awal (*screening*), dan tetap diperlukan pemeriksaan langsung oleh tenaga medis di puskesmas atau posyandu untuk konfirmasi lebih lanjut. Warga pun didorong untuk tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu secara rutin agar pengukuran berat dan tinggi badan anak dilakukan secara benar dan terpantau dari waktu ke waktu. Edukasi semacam ini, terutama jika disampaikan melalui metode interaktif seperti *emo-demo*, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mencegah stunting, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Shofa et al. (2024).

Melalui diskusi ini, terlihat bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memperluas pengetahuan warga, tetapi juga membuka ruang dialog yang jujur dan reflektif. Diskusi menjadi wadah untuk menghilangkan mitos, menjernihkan keraguan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting adalah tanggung jawab bersama yang bisa dimulai dari keluarga masing-masing. Ke depan, diharapkan warga semakin percaya diri dan memiliki akses informasi yang lebih baik dalam menjaga tumbuh kembang anak-anak mereka

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat kepada para peserta kegiatan. Peserta kegiatan pada awalnya belum mengetahui bahwa terdapat aplikasi-aplikasi yang bermanfaat untuk deteksi dini stunting. Setelah dilakukan edukasi, peserta menjadi lebih paham dengan stunting dan menjadi tahu bahwa deteksi dini dan pencegahan stunting dapat memanfaatkan teknologi informasi melalui website dan aplikasi-aplikasi yang tersedia. Jika masih terdapat keraguan terhadap hasil yang didapatkan dari aplikasi-aplikasi tersebut, dapat dilakukan validasi atau ditanyakan kepada tenaga kesehatan di lingkungan sekitar

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Noviyanti, L., Andini, S. P., Agilia, S., Bhakti, S., & Cikarang, H. (2024). Analysis of Relationship of Breastfeeding Behaviour in Working Mothers and The Incident of Stunting. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(3), 207–215. <https://doi.org/10.55606/INNOVATION.V2I3.3113>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–94. <https://doi.org/10.32831/JIK.V11I1.445>

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/MCN.12617>
- Briliannita, A., Ismail, Z., Supu, L., Gizi, J., Sorong, K., & Kebidanan, J. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.36590/JIKA.V4I1.226>
- Dashboard Kesehatan Kota Semarang. (n.d.). Retrieved 10 July 2025, from <https://lekminkes.dinkes.semarangkota.go.id/home/stunting?bulan=6&tahun=2025>
- Duana, M., Maisyaroh, S., Siregar, F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., Eky Nursia, L., Studi, P., Masyarakat, K., & Umar, U. T. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.54951/COMSEP.V3I2.292>
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.59680/MEDIKA.V3I1.1632>
- Mahihody, A. J., Tanod, W. A., Rieuwpassa, J., Cahyono, E., Rorong, M., Tampay, I., Negeri, P., & Utara, N. (2024). Edukasi Cegah Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Kelompok Ibu-Ibu PKK. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 4(3), 762–770. <https://doi.org/10.53363/BW.V4I3.302>
- Rizky Maulana, F., Melani Putria, C., Rizq Fauzan, I., Firdaus, F., Afrianto, Y., & Ibn Khaldun Bogor, U. (2024). Peran Edukasi Stunting Terhadap Pengetahuan Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, 2(2), 179–189. <https://doi.org/10.32832/JPMUJ.V2I2.2275>
- Rukmansyah, D. F., Susanti, A., L, L., S, C. P., & Apriliani, U. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Banjar Negeri: Tantangan Dan Solusi. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 86–91. <https://doi.org/10.51878/COMMUNITY.V4I1.3250>
- Sahira, N. S., & Assariah, K. S. P. (2023). Edukasi dan Pendampingan Program Cegah Stunting. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.15294/JBD.V5I1.40777>
- Shofa, M., Mujito, M., & Lundy, F. (2024). The effect of education using the emo-demo method on parents' knowledge and skills in preventing stunting. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 6(2), 104–112. <https://doi.org/10.12928/JCP.V6I2.11231>
- Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusrini, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 26, 101538. <https://doi.org/10.1016/J.CEGH.2024.101538>
- Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing Stunting in Rural Indonesia: A Community-Based Perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470–24491. <https://doi.org/10.22004/AG.ECON.348069>
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.37402/ABDIMASHIP.VOL3.ISS1.166>